

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional meliputi pengertian yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Agribisnis adalah suatu konsep atau sistem pertanian modern dan dikembangkan secara menyeluruh dalam suatu sistem karena saling berkait satu dengan lainnya (*input, farming, dan output*).

Pengolah adalah seseorang atau keluarga yang melakukan pengolahan bahan mentah (jagung) menjadi bahan jadi yaitu marning.

Agroindustri pengolahan jagung adalah adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan pengolahan jagung menjadi marning.

Tujuan adalah suatu rencana terarah dan spesifik yang ingin dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi dalam rentang waktu tertentu.

Produksi marning adalah jumlah marning yang dihasilkan dalam setiap periode dan diukur dalam satuan kilogram (kg).

Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk proses produksi dalam membentuk suatu barang produksi, yaitu marning dan diukur dalam satuan kilogram (kg).

Hasil produksi marning (*output*) adalah produksi total marning yang diperoleh selama satu kali proses produksi, yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam satuan periode pengolahan marning yang diukur dengan Hari Orang Kerja (HOK) yang setara dengan delapan jam setiap hari.

Biaya bahan pendukung adalah jumlah biaya yang dikeluarkan dalam membeli bahan-bahan yang diperlukan seperti garam, kapur sirih, plastik kemasan, royco dan minyak goreng dengan satuan yang digunakan adalah rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah seluruh biaya pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan dalam industri pengolahan marning dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya operasional sebagai biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan adalah nilai sejumlah uang yang diterima pengolah marning yang merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh pengolah marning, yaitu jumlah produksi marning yang dihasilkan dikalikan dengan harga yang berlaku, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga pokok penjualan adalah jumlah biaya seharusnya untuk memproduksi suatu barang ditambah biaya lainnya hingga barang tersebut berada di pasar, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi, yang digunakan sebagai penentu harga jual. Total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi di bagi dengan jumlah produksi marning yang dihasilkan dalam per bulan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang besar kecilnya tidak tergantung dari hasil yang diperoleh, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang selama memproduksi selalu berubah sebanding dengan berubahnya *output* yang dihasilkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, terdiri dari biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* tetap, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari sedikit atau banyaknya produk yang akan dihasilkan. Semakin besar produk yang ingin dihasilkan, biaya variabel akan semakin tinggi dan sebaliknya, contohnya biaya penolong, biaya transportasi, biaya listrik, biaya telepon, dan lain-lain, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya *overhead* pabrik (BOP) tetap adalah biaya yang umumnya tidak berubah jumlahnya walaupun ada perubahan volume produksi. Biaya tetap tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu, contohnya biaya penyusutan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Merupakan selisih nilai *output* marning dengan nilai bahan baku utama jagung dan sumbangan *input* lainnya, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Faktor konversi adalah banyaknya *output* yang dapat dihasilkan dalam satu satuan *input*, atau banyaknya produk marning yang dihasilkan dari satu kilogram jagung. Hasil produksi di bagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan.

Harga *output* adalah harga jual marning per kilogram. Ditentukan dengan menghitung harga pokok produksi dengan *variable costing* maupun *full costing* dan diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg)

Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah produk dan diukur dalam satuan rupiah per-Hari Orang Kerja (Rp/HOK).

Harga bahan baku adalah harga beli jagung per kilogram dan diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Sumbangan *input* lain adalah biaya pemakaian *input* lain (bahan pendukung) untuk menghasilkan per kilogram marning dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Nilai produk menunjukkan nilai *output* marning yang dihasilkan dari per kilogram jagung yang digunakan. Hasil kali faktor konversi dengan harga produk marning perkilogram, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Rasio nilai tambah menunjukkan persentase yang dihasilkan dari hasil bagi nilai tambah terhadap nilai produk. Hasil dari nilai tambah di bagi dengan nilai produk (*output*).

Pangsa tenaga kerja menunjukkan persentase pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dari nilai tambah, merupakan hasil bagi dari imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah, diukur dalam satuan persen (%).

Keuntungan adalah selisih antara [harga penjualan](#) dengan [biaya produksi](#), diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tingkat keuntungan menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh oleh pengolah terhadap nilai tambah, diukur dalam satuan persen (%).

Margin adalah selisih antara nilai output dengan bahan baku atau besarnya kontribusi pemilik faktor-faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.

Pendapatan tenaga kerja dalam perhitungan nilai tambah adalah persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap margin dan diukur dalam satuan persen (%).

Persentase sumbangan *input* lain dalam perhitungan nilai tambah adalah persentase sumbangan *input* lain terhadap margin dan diukur dalam satuan persen (%).

Proporsi nilai tambah adalah nilai keseimbangan yang diperoleh karena adanya nilai tambah suatu produk agroindustri dan diukur dalam satuan persen (%).

Keuntungan pemilik adalah persentase keuntungan pemilik pengolahan terhadap margin dan diukur dalam satuan persen (%).

Prospek adalah kondisi yang akan dihadapi oleh suatu usaha dimasa yang akan datang baik kecendrungan untuk meningkatkan atau menutup.

B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Penentuan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan desa sentra industri mikro makanan ringan dengan jumlah industri kerajinan rakyat

jenis makanan terbanyak jika dibandingkan dengan 18 desa atau kelurahan lainnya di Kecamatan Gedong Tataan.

Terdapat 27 pengolah marning di Desa Karang Anyar, jadi responden dalam penelitian ini terdiri dari 27 pengolah marning. Apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2002). Sehingga penelitian ini adalah penelitian populasi dengan metode sensus. Jumlah industri makanan yang terdapat pada desa Karang Anyar dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Industri Makanan di Desa Karang Anyar 2012

No	Jenis Industri Makanan	Jumlah
1	Kelanting	29
2	Marning	27
3	Keripik Singkong	19
4	Untir-untir	9
5	Roti Gabling	7
6	Tape	17

Sumber : Kantor Desa Karang Anyar, 2013

Waktu penelitian dilakukan dari Bulan Januari 2013 sampai dengan Bulan Februari 2015. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada Bulan Juni 2014 sampai dengan Bulan Agustus 2014 di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus yaitu seluruh data diperoleh dari agroindustri pengolahan marning di Desa

Karang Anyar. Metode sensus merupakan penelitian yang dilakukan untuk keseluruhan anggota populasi (Arikunto, 2002).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak agroindustri pengolahan marning menggunakan kuesioner dan pengamatan serta pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan misalnya keadaan agroindustri pengolahan, untuk mendapatkan data dalam mengidentifikasi prospek pengembangan menggunakan metode *recall* atau responden diharapkan dapat mengingat kembali tentang data beberapa bulan yang lalu. Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Pesawaran, Pemerintah Kecamatan Gedong Tataan, dan Desa Karang Anyar serta lembaga/instansi lain yang dapat menyediakan informasi yang berkaitan.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik). Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi prospek pengembangan agroindustri marning jagung. Analisis kuantitatif untuk menganalisis Harga Pokok Produksi (HPP) dan nilai tambah agroindustri marning jagung di Desa Karang Anyar. Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi dan komputerisasi (*Microsoft Excell*).

1. Analisis penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) agroindustri pengolahan marning jagung dengan menggunakan biaya produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diinginkan.

Penggolongan terhadap biaya produksi dilakukan berdasarkan sifatnya terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) (Lasena, 2013).

Terdapat dua kelompok biaya dalam proses pembuatan produk, yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Metode pada penentuan harga pokok produksi adalah dengan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi.

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*.

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok

produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Mulyadi, 1991).

Penentuan harga pokok produksi pada penelitian ini menggunakan metode *variable costing* dan metode *full costing*. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi seperti yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Harga pokok produksi menggunakan *variable costing*

Jumlah Produksi per bulan	xxx (A)
a. Biaya Bahan Baku per bulan	xxx (B)
b. Biaya Tenaga Kerja per bulan	xxx (C)
c. BOP Variabel	
– Biaya Pendukung per bulan	xxx (D)
– Biaya Listrik per bulan	xxx (E)
– Biaya Proses Produksi Lainnya (telepon, asuransi, insentif tenaga kerja, perlengkapan, dan pemeliharaan pabrik) per bulan	xxx (F)
Jumlah BOP Variabel (D+E+F)	xxx (G)
Total Harga Pokok Produksi (B+C+G)	xxx (H)
Harga Pokok Produksi per kg (H/A)	xxx (I)

Sumber : Mulyadi, 1991

Menurut Ibrahim (2009), menentukan nilai aset yang disusut perlu dihitung *present value* dari *scrap value* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = S (1+i)^{-n} \dots\dots\dots(1)$$

Tabel 9. Harga pokok produksi menggunakan *full costing*

Jumlah Produksi per bulan	xxx (A)
a. Biaya Bahan Baku per bulan	xxx (B)
b. Biaya Tenaga Kerja	xxx (C)
c. BOP Variabel	
– Biaya Pendukung per bulan	xxx (D)
– Biaya Listrik per bulan	xxx (E)
– Biaya Proses Produksi Lainnya (telepon, asuransi, dan pemeliharaan pabrik) per bulan	xxx (F)
Jumlah BOP Variabel (D+E+F)	xxx (G)
d. BOP Tetap	
– Biaya Penyusutan per bulan	xxx (H)
Jumlah BOP Tetap	xxx (I)
Total Harga Pokok Produksi (B+C+G+I)	xxx (J)
Harga Pokok Produksi per kg (J/A)	xxx (K)

Sumber : Mulyadi, 1991

2. Analisis nilai tambah metode hayami

Analisis nilai tambah dapat menganalisis faktor dari proses produksi yang menghasilkan atau menaikkan nilai tambah dan sebaliknya. Dalam menganalisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami, dimana perhitungannya berdasarkan satu satuan bahan baku utama dari produk jadi (Hayami, 1987).

Informasi penting yang dapat dihasilkan dari analisis nilai tambah melalui metode Hayami adalah:

- a) Perkiraan nilai tambah (Rp).
- b) Rasio nilai tambah terhadap nilai produk jadi (%).
- c) Imbalan jasa tenaga kerja (Rp).
- d) Bagian tenaga kerja (%).
- e) Keuntungan yang diterima perusahaan (Rp).
- f) Tingkat keuntungan perusahaan (%).

Kegiatan pengolahan yang dilakukan agroindustri sudah pasti memberikan nilai tambah. Kriteria penilaian nilai tambah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai tambah > 0 berarti agroindustri marning memberikan nilai tambah.
- 2) Jika nilai tambah < 0 berarti agroindustri marning tidak memberikan nilai tambah.

Tabel tahapan analisis nilai tambah dengan metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 . Tahapan analisis nilai tambah Metode Hayami

No	Ouput, Input, dan Harga	Nilai
1	Output (kg/bulan)	A
2	Input (kg/bulan)	B
3	Input tenaga kerja (HOK/bulan)	C
4	Faktor konversi	$D = A/B$
5	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6	Harga Produk (Rp/kg)	F
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/kg)	G
Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
10	Nilai Output (Rp/kg)	$J = DXF$
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	$K = J - H - I$
	b. Rasio Nilai tambah (Rp/kg)	$L = K/J$ (%)
12	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$N = M/K$ (%)
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan (%)	$P = O/K$ (%)
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/kg)	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q$ (%)
	b. Pendapatan Tenaga kerja	$S = M/Q$ (%)
	c. Sumbangan Input lain	$T = I/Q$ (%)

Sumber : Hayami, 1987 dalam Maharani (2013)

Keterangan :

A = *Output* atau total produksi marning yang dihasilkan

B = *Input* atau bahan baku yang digunakan untuk memproduksi marning

- C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi marning dihitung dalam bentuk HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode produksi
- F = Harga marning yang berlaku
- G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (Hari Orang Kerja)
- H = Harga *input* bahan baku utama yaitu jagung per kilogram pada saat periode produksi
- I = Sumbangan atau biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan penolong dan biaya penyusutan

Hasil perhitungan nilai tambah dapat terlihat proporsi nilai yang tercipta untuk produsen dan tenaga kerja. Proporsi tenaga kerja untuk melihat seberapa besar bagian dari nilai tambah yang didapatkan oleh tenaga kerja dari adanya agroindustri marning dalam menyerap tenaga kerja di daerah tersebut dalam mengurangi pengangguran, sedangkan proporsi tingkat keuntungan untuk melihat seberapa besar proporsi dari nilai tambah agroindustri marning dapat memberikan keuntungan untuk produsen dalam kegiatan produksi marning. Keuntungan ini menunjukkan seberapa besar keuntungan total yang diperoleh dari hasil kegiatan produksi agroindustri marning.

3. Identifikasi prospek pengembangan

Berdasarkan penelitian Supriadi (2005), dalam mengidentifikasi prospek pengembangan suatu agroindustri dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Mengidentifikasi prospek pengembangan agroindustri marning di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dilakukan dengan mencari data di lokasi penelitian dan deskriptif kualitatif dari data tersebut. Adapun faktor internal dan eksternal yang dapat

diidentifikasi adalah ketersediaan bahan baku, penawaran marning, ketersediaan tenaga kerja, pemasaran produk, pesaing, dukungan masyarakat dan dukungan pemerintah.

a. Ketersediaan bahan baku

Ketersediaan bahan baku sangat mempengaruhi keberlangsungan produksi marning. Agroindustri marning dapat terus dilanjutkan apabila bahan baku selalu tersedia dalam memenuhi kebutuhan produksi. Suatu agroindustri dikatakan baik apabila ketersediaan bahan baku selalu melimpah dalam memenuhi kebutuhan untuk memproduksi suatu produk. Berapa luas lahan jagung dan berapa jumlah produksi jagung pertahunnya di lokasi penelitian, apakah dapat memenuhi kebutuhan bahan baku agroindustri marning. Identifikasi prospek pengembangan agroindustri dapat dikatakan baik apabila jumlah produksi jagung di lokasi penelitian dapat memenuhi kebutuhan persediaan bahan baku agroindustri marning agar usaha marning tetap berkelanjutan.

b. Ketersediaan tenaga kerja

Tenaga kerja mempengaruhi keberlangsungan agroindustri. Semakin banyak tenaga kerja semakin banyak pula volume produksi marning. Mencari data di lokasi penelitian tentang jumlah orang yang setengah menganggur dan tidak bekerja, kemudian diidentifikasi untuk setiap pengusaha marning membutuhkan berapa tenaga kerja dalam kegiatan produksinya. Prospek pengembangan agroindustri marning dapat dikatakan baik apabila adanya agroindustri tersebut dapat

menyerap tenaga kerja yang berada di desa tersebut dan ketersediaan tenaga kerja tetap ada untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada agroindustri marning.

c. Penawaran marning

Jumlah marning yang di tawarkan oleh pengolah marning dalam sekali berproduksi apakah mampu memenuhi permintaan dipasar setiap harinya. Mengetahui berapa besarnya kapasitas produksi yang dimiliki seluruh pengolah marning di Desa Karang Anyar, dapat menjelaskan bagaimana jumlah marning yang di tawarkan oleh pengolah untuk memenuhi permintaan di pasar. Kemampuan produsen dalam menawarkan produknya untuk memenuhi permintaan konsumen dipasar dapat menentukan apakah agroindustri marning memiliki prospek pengembangan yang baik dalam permintaan dan penawaran produk di pasar.

d. Daerah Pemasaran produk

Pasar merupakan tempat dimana para pengusaha industri dapat memasarkan produk yang telah dihasilkan. Luasnya daerah pemasaran suatu produk yang dihasilkan dapat menunjukkan bagaimana suatu usaha dapat dikatakan memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan. Melihat seberapa besar luasnya daerah pemasaran marning yang dihasilkan oleh agroindustri marning Desa Karang Anyar apakah pemasaran produk hanya dipasarkan didaerah lokal saja atau produk sudah dapat menguasai daerah pemasaran interlokal untuk

mengidentifikasi bagaimana prospek usaha marning bila terus dilanjutkan.

e. Pesaing

Aspek lain yang dilihat dalam menilai apakah prospek pengembangan agroindustri marning di Desa Karang Anyar yaitu pesaing. Melihat apakah ada pesaing di tempat lain yang merupakan sama-sama produsen agroindustri marning. Identifikasi terhadap pengaruh adanya pesaing dengan agroindustri marning di lokasi penelitian menunjukkan apakah agroindustri marning di Desa Karang Anyar memiliki prospek yang baik dalam bersaing dengan pesaing lain yang memiliki usaha sama dengan agroindustri tersebut.

f. Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat merupakan komponen yang penting dalam keberlanjutan suatu usaha. Dukungan masyarakat dengan berdirinya agroindustri marning di dapat apabila agroindustri marning tersebut dapat memberikan hal yang positif terhadap perkembangan daerah tersebut atau sebaliknya. Mengidentifikasi bagaimana peranan luas masyarakat Desa Karang Anyar dalam mendukung perkembangan agroindustri marning, maka dapat dilihat prospek pengembangan marning di Desa Karang Anyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran apakah memberikan keuntungan yang baik untuk masyarakat daerah tersebut.

g. Dukungan Pemerintah

Dukungan Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah untuk mendorong agroindustri berbasis pangan lokal sangat diperlukan. Pembangunan infrastruktur yang memadai, seperti jalan raya, jaringan telekomunikasi dan listrik, akan memperlancar kegiatan pengolahan dan distribusi. Pemberian kredit dengan bunga lebih murah untuk modal kerja dan pembelian alat bagi agroindustri skala kecil dan menengah dapat meringankan beban biaya produksi.

Bimbingan dan penyuluhan kepada pengusaha agroindustri hendaknya diberikan secara terstruktur dan kontinyu. Pelatihan yang diberikan sebaiknya memperhatikan potensi bahan baku, ketrampilan tenaga kerja, dan kemampuan modal pelaku usaha agroindustri. Pemberian bantuan alat dan mesin pertanian sebaiknya diberikan kepada pengusaha agroindustri yang belum maju tetapi mempunyai prospek untuk berkembang.

Agroindustri yang menggunakan bahan baku pangan lokal perlu diberi porsi pembinaan yang memadai. Agroindustri skala kecil dan menengah tidak memberikan sumbangan sebesar agroindustri skala besar atau industri non pangan dari segi pemasukan pendapatan asli daerah. Walaupun demikian agroindustri skala kecil dan menengah mampu menciptakan lapangan kerja (*selfemployment*) yang umumnya bersifat non formal. Pemerintah juga perlu mendorong kemitraan antara pengusaha agroindustri skala kecil dan menengah dengan pengusaha yang relatif lebih besar. Kemitraan ini akan bermanfaat

terutama dalam pemasaran hasil. Diharapkan pengusaha besar bisa menjangkau pasar yang lebih luas sehingga pengusaha kecil bisa meningkatkan kapasitas produksinya.

Identifikasi terhadap program kebijakan pemerintah dalam prospek pengembangan agroindustri marning dapat terlihat bagaimana peran pemerintah dalam mendukung dan memajukan perekonomian pedesaan khususnya di Desa Karang Anyar pada agroindustri marning.